

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dewasa ini menuntun manusia terus mengembangkan wawasan dan kemampuan di berbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Pendidikan sangat penting bagi umat manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Mengingat sangat pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin sehingga akan memperoleh hasil yang diharapkan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang sengaja (terkontrol, terencana dengan sadar dan secara systematis) diberikan kepada anak didik oleh pendidik agar anak didik dapat berkembang dan terarah kepada tujuan tertentu. Pendidikan juga merupakan suatu proses pengembangan individu dan kepribadian seseorang yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun demikian semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas Negara yang amat penting. Bangsa yang ingin maju, membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakatnya dan dunia tidak terlepas dari peningkatan kualitas pendidikan bangsa itu sendiri. Peningkatan ini sama halnya dengan peningkatan sumber daya manusia.

Oleh karena itu pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan, sehingga pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) dibidang pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa. Untuk menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, dilakukan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang- Undang Republik Indonesia NO.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, pemerintah khususnya Departemen Pendidikan Nasional telah banyak melakukan berbagai upaya dan kebijaksanaan seperti mengadakan perbaikan kurikulum, perubahan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang penyusunan kurikulumnya dilakukan oleh pemerintah menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) yaitu kurikulum yang operasionalnya disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan/sekolah, menambah sarana dan prasarana pendidikan, memperbaiki sistem pengajaran dan mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru-guru diberbagai daerah yang bertujuan untuk meningkatkan skill dan pengetahuan mengajar guru. Namun, indikator ke arah mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang

signifikan. Hal yang memprihatinkan dapat dilihat adalah hasil belajar siswa yang belum mencapai harapan.

Sekolah Menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja tingkat menengah yang terampil dan dapat memenuhi persyaratan jabatan dalam bidang industri, perdagangan dan jasa serta mampu berusaha sendiri dalam membuka lapangan kerja, guna meningkatkan produksi dan perluasan lapangan kerja.

Melalui sekolah menengah kejuruan (SMK) diharapkan dapat dihasilkan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas serta menguasai bidang yang digelutinya, sehingga kebutuhan akan tenaga kerja dari dunia usaha dan industri dapat terpenuhi. Untuk mencapai hal tersebut, siswa sekolah menengah kejuruan dituntut untuk lebih memahami dan menguasai setiap mata pelajaran yang diterimanya di sekolah, karena setiap mata pelajaran saling mempengaruhi dan saling mendukung pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan kepribadiannya.

Sesuai dengan tujuan tersebut, di SMK siswa diberikan berbagai mata pelajaran yang digolongkan dalam tiga golongan, yaitu: mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif. Dari ketiga mata pelajaran tersebut, mata pelajaran produktif adalah mata pelajaran keahlian yang berhubungan langsung dengan pengetahuan dan keterampilan siswa yang disesuaikan dengan tuntutan dunia industri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu lembaga pendidikan nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan dan meningkatkan SDM yang memiliki kemampuan dalam bidang keteknikan.

Dalam Garis-Garis Besar Program Pendidikan Dan Pelatihan (GBPP) kurikulum 1999 bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bidang keahlian Teknik Komputer Jaringan sebagai bagian dari pendidikan menengah kejuruan menyiapkan siswa/tamatan untuk:

1. Memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap professional dalam lingkup keahlian Teknik Komputer Jaringan.
2. Mampu memilih karier, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri dalam lingkup Teknik Komputer Jaringan.
3. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun yang akan datang dalam lingkup Teknik Komputer Jaringan.
4. Menjadi warga negara produktif, adaktif, dan kreatif.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) diutamakan untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan bidangnya. Karena itu siswa dibekali dengan materi pelajaran produktif yang berkaitan langsung dengan keterampilan siswa dan berkaitan dengan dunia industri.

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang demikian pesat sekarang ini, sehingga perlu antisipasi oleh guru untuk menyikapinya. Salah satu hal yang perlu dilakukan oleh guru adalah mengaitkan

materi yang diajarkan dengan penerapan dalam kehidupan masyarakat umumnya dan masyarakat sekitar siswa khususnya.

Upaya peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan, baik melalui pengembangan mutu tenaga pengajar, penyelenggaraan pendidikan, serta pembangunan berbagai fasilitas penunjang proses pendidikan. Upaya-upaya tersebut ternyata belum menghasilkan perubahan secara nyata karena pada umumnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Majid dan Andayani (2004) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran, guru tidak berfokus pada hasil (output) yang harus dicapai tetapi sekedar memenuhi target administrasi sesuai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Sadja, dkk (2003) yang menunjukkan bahwa 95% tujuan pembelajaran khusus (TPK) yang dirancang guru mengarah pada penguasaan produk sains dan hanya 5% yang mengarah pada keterampilan proses sains. Ini berarti bahwa proses pembelajaran semata-mata ditujukan pada *learning to know*, sedangkan *learning to learn* belum tersentuh dengan memadai.

Pada tahun 1980 Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) berhasil merumuskan persyaratan kemampuan bagi guru. Menurut P3G, ada sepuluh kemampuan yang diperlukan bagi seorang guru yang profesional. Meskipun demikian, dijelaskan pula oleh P3G bahwa bukan hanya kemampuan profesional yang diperlukan bagi seorang guru yang sangat diidamkan, melainkan diperlukan juga kemampuan yang lain, yaitu kemampuan pribadi dan kemampuan sosial. Demikian juga Arikunto S (2006 : 1) menyatakan bahwa Secara keseluruhan Tiga kemampuan itu dikenal dengan sebutan: "Tiga Rumpun Kompetensi Guru", dan

kemampuan yang terkait dengan profesi guru disebut "Sepuluh Kompetensi Profesional Guru". Dalam Standar Nasional Pendidikan (2005), sepuluh kompetensi tersebut disempurnakan menjadi empat kompetensi, yaitu (1) kepribadian, (2) profesional, (3) kependidikan, dan (4) sosial. Penyempurnaan tersebut dilakukan karena dari pengamatan praktik sehari-hari terkesan bahwa dalam mengajar, guru cenderung mengutamakan mengajar secara mekanistik, dan agak melupakan tugas mendidik.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lintongnihuta adalah salah satu sekolah bidang keteknikan. Dari survey yang dilakukan dilapangan dengan mendengar pendapat guru bidang studi bahwasanya hasil belajar siswa kelas X TKJ untuk mata pelajaran Melakukan Perawatan PC dianggap rendah dengan nilai rata-ratanya 65,5, sedangkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) untuk kompetensi MPPC SMK Negeri 1 Lintongnihuta yang ditetapkan ialah 70,00. Ujian *Remedial* ini diberikan untuk memperbaiki nilai siswa yang tidak mencapai nilai 7 (standard kompetisi untuk mata pelajaran produktif). Akan tetapi ujian remedial dengan ujian tes kompetensi tidak begitu jauh waktu pelaksanaannya. Hasil tes MPPC siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan pada sekolah SMK Negeri 1 Lintongnihuta dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini :

Tabel. 1. Daftar Nilai Kompetensi MPPC dalam Waktu 1 Tahun Terakhir

No	Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Nilai Rata-rata
1	2011/2012	X	37	85	45	65,5

Sumber : SMK Negeri 1 Lintongnihuta

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lintongnihuta merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat menjunjung keberhasilan pembelajaran, sehingga siswa yang dihasilkan mampu berperan dalam persaingan global. Usaha

kearah tersebut sudah banyak dilakukan oleh pihak sekolah terkait, seperti pemenuhan sarana prasarana, media pembelajaran, guru yang profesional serta komponen lain yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan yang dijalankan, dengan harapan akan mampu menciptakan manajemen pembelajaran dengan baik, yang pada ujungnya akan menjadikan sekolah yang berkualitas. Namun ternyata saat ini masih banyak permasalahan-permasalahan yang muncul di sekolah ini, diantaranya adalah :

1. Selama ini, metode yang digunakan dalam pembelajaran Melakukan Perawatan PC adalah ceramah, tanya jawab. Metode ceramah masih menjadi pilihan dalam penyampaian materi, sehingga siswa cenderung bosan, mengantuk dan kurang bersemangat untuk belajar. Pengajaran cenderung monoton, terbatas pada penyampaian pelajaran searah saja yaitu dengan ceramah, pemberian contoh soal, lalu pemberian tugas. Sedangkan Siswa masih takut untuk bertanya jika mereka kurang mengerti penjelasan guru, Interaksi siswa dalam kelas masih relatif kurang optimal, distribusi kemampuan pada siswa belum merata yaitu cenderung memusat pada kelompok atas, hal ini mengakibatkan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membuat kualitas pembelajaran menjadi rendah, dan memungkinkan hasil belajar siswa akan menurun. Metode tanya jawab kurang efektif karena hanya siswa yang pintar dan aktif yang mau menjawab pertanyaan yang diberikan, sehingga terjadi kesenjangan antara siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar.
2. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lintongnihuta, belum pernah menerapkan metode kooperatif *Think-Pair-Share*; dimana penerapan

metode kooperatif *Think-Pair-Share* ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas melalui diskusi. Baik dengan pasangannya maupun dengan seluruh kelas. Siswa akan terbiasa menemukan jawaban dari pertanyaan yang diajukan, memahami konsep serta terlatih untuk bisa belajar secara mandiri, secara berpasangan, maupun berbagi dengan teman sekelas.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka perlu adanya perubahan model pembelajaran. Guru dituntut menguasai model-model pembelajaran yang menarik sehingga siswa lebih tertantang untuk belajar sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa diajak untuk berpikir sendiri terlebih dahulu lalu membagikan idenya tersebut dengan teman sebayanya. Pembelajaran Melakukan Perawatan PC (MPPC) sangat memberikan hasil yang sangat memuaskan dari tingkat hasil yang diperoleh nantinya, melihat dari materi pembelajaran MPPC secara teori banyak memerlukan pemahaman dari berbagai jenis penjelasan yang dapat diperoleh dari teori yang akan di diskusikan dengan penyatuan ide dari teori dan pemahaman MPPC di tahap akhir diskusi.

Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang penerapan model *Think-Pair-Share* untuk meningkatkan hasil belajar Melakukan Perawatan PC (MPPC) siswa kelas X TKJ SMK Negeri 1 Lintongnihuta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi Identifikasi masalah adalah :

1. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Menerapkan Teknik Elektronika Analog dan Digital rendah dengan rata – rata 6,9.
2. Pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak menarik minat belajar siswa.
3. Motivasi belajar siswa rendah.
4. Tidak ada model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk menunjang peningkatan hasil belajar.

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah serta keterbatasan penulis dalam kemampuan, waktu dan dana, maka pada kesempatan ini peneliti membatasi masalah pada:

1. Siswa yang diberikan perlakuan adalah Siswa Teknik Komputer Jaringan di SMK Kelas X SMK Negeri 1 Lintongnihuta tahun ajaran 2012/2013.
2. Materi yang akan diajarkan pada kompetensi Melakukan Perawatan PC adalah bagaimana Menjelaskan Langkah Perawatan PC pada komputer yang disajikan 2 pertemuan (2 x 2 jam pelajaran).
3. Penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran MPPC khususnya pada materi pelajaran Menjelaskan Langkah Perawatan PC.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan hasil belajar Melakukan Perawatan PC (MPPC) khususnya pada materi pelajaran Menjelaskan langkah perawatan PC?
2. Bagaimana respon siswa kelas X Teknik Komputer Jaringan SMK Negeri 1 Lintongnihuta dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam meningkatkan hasil belajar Melakukan Perawatan PC (MPPC) khususnya pada materi pelajaran Menjelaskan Langkah Perawatan PC?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah ditentukan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Melakukan Perawatan PC (MPPC) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share*.
2. Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam meningkatkan hasil belajar Melakukan Perawatan PC (MPPC) khususnya pada materi pelajaran Menjelaskan Langkah Perawatan PC.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi bagi sekolah dan kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar Melakukan Perawatan PC (MPPC) di SMK Negeri 1 Lintongnihuta.
2. Menambah khasanah pengetahuan bagi pihak sekolah, khususnya guru jurusan Teknik Komputer Jaringan untuk menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think-Pair-Share* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.
4. Menambah khasanah pengetahuan khususnya tentang teori-teori yang berkaitan dengan metode pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share*, serta pengaruhnya terhadap hasil belajar MPPC.
5. Memperluas wawasan penulis akan hakekat mengajar yang efektif dan efisien.
6. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai batu loncatan untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap variabel-variabel yang relevan.